

ABSTRAK

Asia merupakan benua yang majemuk karena memiliki kekayaan alam serta keragaman budaya dan agama yang memberi pengaruh bagi peradaban dunia. Sayangnya, kemajemukan Asia tidak selalu dibarengi dengan kehidupan yang damai. Sama halnya dengan Indonesia, masyarakat Indonesia seringkali terlibat dalam konflik yang didasari oleh perbedaan agama dan budaya. Tidak jarang, konflik yang terjadi di Asia maupun di Indonesia berdampak pada perekonomian masyarakat yang menurun. Oleh karena itu, penulisan tesis ini bertujuan untuk menjelaskan kehadiran Gereja Katolik di tanah Asia terutama di Indonesia.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif komparatif. Penulis menggunakan ajaran FABC sebagai variabel pertama dan pemikiran Y.B. Mangunwijaya sebagai variabel kedua. Dalam dokumen FABC dijelaskan mengenai dialog terhadap keragaman budaya, pluralitas agama, serta dialog dengan orang miskin yang sering disebut sebagai dialog rangkap tiga atau *triple dialogue*. Para uskup Asia menyatakan bahwa *triple dialogue* merupakan orientasi FABC untuk menunjukkan eksistensi Gereja Katolik di tanah Asia yang majemuk. Kemudian, penulis membandingkan ajaran FABC dengan pemikiran Y.B. Mangunwijaya, terkhusus pemikiran mengenai Gereja Diaspora.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menemukan konsistensi para uskup Asia yang terus berupaya untuk menunjukkan eksistensi Gereja Katolik di tanah Asia terutama di Indonesia melalui dialog. Gereja Katolik berdialog dengan masyarakat Asia untuk memahami keragaman budaya, pluralitas agama, serta permasalahan yang paling krusial, yaitu kesenjangan ekonomi di Asia. Begitu juga dengan Mangunwijaya, seorang imam yang berdialog dengan masyarakat Indonesia untuk melestarikan keragaman budaya, meredakan konflik yang didasari oleh perbedaan agama, serta meningkatkan derajat dan kesejahteraan orang miskin. Dialog merupakan eksistensi manusia dalam berinteraksi dengan Allah. Oleh karena itu, dengan berdialog, Gereja dapat menunjukkan keberadaan manusia di hadapan Allah sebagai makhluk mulia yang setara. Karya tulis ini memberi sumbangan pikiran kepada Gereja dan seluruh masyarakat Asia terutama Indonesia sehingga dapat menjadi saran untuk menghadirkan keselamatan Allah di dunia.

Kata Kunci: *Triple Dialogue*, Gereja Diaspora, FABC

ABSTRACT

Asia is a diverse continent with rich natural resources and diverse cultures and religions that have influenced world civilization. Unfortunately, Asia's plurality is not always accompanied by a peaceful life. Similarly, Indonesia is often involved in conflicts based on religious and cultural differences. Not infrequently, conflicts that occur in Asia and in Indonesia have an impact on the community's declining economy. Therefore, the writing of this thesis aims to explain the presence of the Catholic Church in Asian lands, especially in Indonesia.

To answer these problems, the author uses a qualitative method with a comparative descriptive analysis approach. The author uses the teachings of the FABC as the first variable and the thoughts of Y.B. Mangunwijaya as the second variable. The FABC document describes dialog on cultural diversity, religious plurality, and dialog with the poor, which is often referred to as triple dialogue. The Asian bishops stated that the triple dialogue is the orientation of the FABC to show the existence of the Catholic Church in pluralistic Asian lands. Then, the author compares the teachings of the FABC with the thoughts of Y.B. Mangunwijaya, especially the thought of the Gereja Diaspora.

Based on the research conducted, the author found the consistency of Asian bishops who continue to strive to show the existence of the Catholic Church in Asian lands, especially in Indonesia through dialog. The Catholic Church dialogues with Asian society to understand cultural diversity, religious plurality, and the most crucial problem, namely the economic gap in Asia. Likewise, Mangunwijaya, a priest who dialogues with Indonesian people to preserve cultural diversity, defuse conflicts based on religious differences, and improve the status and welfare of the poor. Dialogue is a human existence in interacting with God. Therefore, by dialoguing, the Church can show the existence of human beings before God as equal noble creatures. This paper contributes to the Church and all Asian societies, especially Indonesia, so that it can be a suggestion to bring God's salvation in the world.

Keywords: Triple Dialogue, Gereja Diaspora, FABC